

## **Komunikasi Transendental *Candoli* dalam Ritual Adat Sunda (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunikasi Transendental *Candoli* dalam Ritual Adat Sunda di Kota Bandung)**

<sup>1</sup>Fauziah Ismi Desiana, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
Email: <sup>1</sup>Fauziahismidesiana30@gmail.com*

**Abstract.** The main role of *candoli* is to conduct transcendental communication with Allah SWT, ancestral spirit and Nyi Pohaci Sang Hyang Sri, she lead ritual in *padaringan* to beg the success of the wedding event. The definition of the success event in a traditional Sundanese wedding is when serving food in the marriage ceremony "*saeutik mahi loba nyesa*" (although small will be enough when a lot it will left)). The purpose of this research is to know the communicative situation, communicative events and communicative acts in the ritual traditional Sundanese wedding who lead by *candoli* in *padaringan*. The type of research used is qualitative with ethnographic communication methods. The ritual begins on a good day in Sundanese Culture. Communicative events in the traditional rituals in *padaringan* involve "sesajen" as a means of transcendental communication. The form of communication used "jampe-jampe" or "mantra" old Sundanese, prayer of Islam and verses of Al-Qur'an. Communicative action in traditional ritual in the *padaringan* contains the request for the success of wedding ceremony related to the request, statement and request to the Allah SWT, spirit ancestor and Nyi Pohaci. Act communicative use non-verbal communication and "panca curiga". *Candoli* is female figure to considered as a central figure who supporting transcendental communication.

**Keywords:** Traditional Ritual, Transcendental Communication, *Candoli*

**Abstrak.** Peran utama *candoli* adalah melakukan komunikasi transendental dengan Allah SWT, roh leluhur dan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri dalam ritual adat yang dipimpinnya di *padaringan* untuk memohon suksesnya perhelatan pernikahan. Tolak ukur utama dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah perhelatan dalam pernikahan adat Sunda adalah ketika sajian makanan dalam perhelatan pernikahan "*saeutik mahi loba nyesa*" (sedikit cukup banyak bersisa). untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif dalam ritual pernikahan adat Sunda yang dipimpin oleh *candoli* di *padaringan*. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peristiwa komunikatif dalam ritual adat di *padaringan* melibatkan sesajen sebagai sarana komunikasi transendental. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah *jampe-jampe Sunda buhun*, do'a-do'a Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tindak komunikatif dalam ritual adat di *padaringan* berisi permohonan kesuksesan perhelatan pernikahan yang berkaitan permohonan, pernyataan dan permintaan pada roh leluhur dan Nyi Pohaci. Komunikasi non verbal kinetik, faktor lingkungan dan kronemis, menggunakan *panca curiga* dalam ritual ini sosok perempuan dinilai sebagai sosok sentral dalam menunjang lancarnya komunikasi transendental.

**Kata Kunci:** Ritual Adat, Komunikasi Transendental, *Candoli*

### **A. Pendahuluan**

*Candoli* adalah seorang perempuan tua yang ahli, yaitu yang tahu ilmunya tentang memegang beras." Pada hakikatnya peran *candoli* adalah memimpin ritual adat dalam perhelatan pernikahan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan dalam perhelatan tersebut "Kekuatan gaib dari *candoli* dapat menahan nafsu makan para tamu undangan maupun para pekerja yang turut berpartisipasi dalam perhelatan tersebut, hal ini dimaksudkan agar makan sedikit saja sudah kenyang" (Anwar,2010:6).

Tolak ukur utama dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah perhelatan dalam pernikahan adat Sunda adalah ketika sajian makanan dalam perhelatan pernikahan "*saeutik mahi loba nyesa*" yang dalam Bahasa Indonesia diartikan "sedikit

cukup banyak bersisa”<sup>1</sup>. Untuk mendapatkan sajian makanan yang “*saeutik mahi loba nyesa*” (sedikit cukup banyak bersisa) penyelenggara perhelatan akan menggunakan jasa dari seorang *candoli* yang memiliki kemampuan melakukan komunikasi transendental dengan roh leluhur dan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri sebagai *ikhtiar* dalam mewujudkan kesuksesan perhelatan pernikahan.

Bila dikaji lebih lanjut “beras sebagai makanan pokok memiliki nilai religius bagi orang Sunda, karena beras dianggap sebagai penjelmaan Nyi Pohaci” (Herayati,1993:36). Maka dari itu, beras harus disimpan di tempat khusus yakni *padaringan* dan harus dijaga oleh orang yang khusus, yakni seorang *candoli*. Hanya *candoli*lah yang boleh *nyiuk* (mengambil) beras dari *pabeasan* (tempat beras dari tanah liat) untuk kepentingan ritual adat dan sajian dalam perhelatan pernikahan<sup>2</sup>. *Padaringan* adalah tempat yang hanya boleh dimasuki *candoli*, di dalam *padaringan* jugalah *candoli* melakukan komunikasi transendental dengan roh leluhur agar sajian makanan yang dihidangkan dalam perhelatan pernikahan *saeutik mahi loba nyesa* (sedikit cukup banyak bersisa)<sup>3</sup>.

Keberadaan *candoli* nyatanya masih tetap *eksis* walaupun bisnis *catering* dinilai dapat mempertanggung jawabkan sajian makanan dalam sebuah perhelatan agar “*saeutik mahi loba nyesa*” (sedikit cukup, banyak bersisa). Namun, di sisi lain masih banyak Orang Sunda yang meragukan hasil kerja *catering* untuk mewujudkan keinginan penyelenggara perhelatan dalam mewujudkan sajian dalam perhelatan *saeutik mahi loba nyesa* (sedikit cukup, banyak bersisa) sehingga menggunakan juga jasa *candoli* untuk memimpin ritual adat dalam suatu perhelatan yang bertujuan sebagai *ikhtiar* dalam memperoleh kesuksesan dalam perhelatan,

### Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tindak komunikatif dalam ritual pernikahan adat Sunda di *padaringan* yang dipimpin oleh *candoli*.

## B. Landasan Teori

### Teori Ritual

“Fungsi upacara atau ritual adalah mencari keselamatan, ketentraman, dan menjaga kelestarian hidup. Pada dasarnya, manusia selalu berusaha menolak marabahaya dan menjaga keseimbangan hidup dengan melaksanakan upacara yang menciptakan usaha manusia untuk menyelamatkan diri” (Nuraeni,2012:139). Lebih lanjut Hardin (2016:4) menjelaskan fungsi ritual sebagai berikut:

Ritual sebagai suatu pematatan nilai kelompok dan komunitas dapat ditanggapi sebagai sebuah pernyataan tentang prioritas nilai atau hal-hal yang dianggap ideal dan penting dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa ritual menjadi jembatan bagi tujuan pemahaman dunia ideal suatu masyarakat.

### Teori Komunikasi Transendental

Makna komunikasi transendental biasa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat *transendent* (metafisik dan pengalaman supranatural).

<sup>1</sup> Wawancara Pra-Riset dengan Ambu Aas , 13 April 2017

<sup>2</sup> <https://m.facebook.com/notes/nyarios-Sunda-ngamumul%C3%A9-basa-Sunda/ngaran-patukangan/256073294405227> diakses pada 17 April 2017 pukul 9:00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara Pra-Riset dengan Ambu Aas, 13 April 2017

Proses yang dilewati selama ritual berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Komunikasi transendental didefinisikan sebagai “bentuk komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis” (Saefullah, 2007:128). Adapun Syam (2015:xvi) menjelaskan komunikasi transendental sebagai berikut:

Komunikasi transendental, bila dikaji dari sisi *science* dengan menggunakan ukuran Arestotelian logik yang melahirkan pandangan positivistik-rasional, di mana *science* selalu berlandaskan pada sesuatu yang dapat diamati dengan bertumpu pada kemampuan indra manusia tidak akan mampu mengkaji komunikasi transendental. Dengan demikian, komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi.

Dari penjelasan mengenai komunikasi transendental di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan makhluk yang bersifat gaib (tidak bisa diamati dengan kemampuan indra manusia) dimana semua komponen komunikasinya berhubungan dengan metafisik.

### Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi pada dasarnya lebih difokuskan pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi. Kuswarno (2008:28) menjelaskan lebih dalam mengenai etnografi komunikasi sebagai berikut. Sejalan dengan itu, Zakiah (2008:6) menjelaskan bahwa ada empat asumsi etnografi komunikasi yakni:

1. Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama.
2. Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.
3. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.
4. Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tindak Komunikatif

#### 1. Permohonan

Pada dasarnya komunikasi transendental yang ada dalam ritual adat *di padaringan* adalah ritual adat dalam rangka penghormatan terhadap padi atau beras, dimana pelaksanaan ritual adat ini dalam rangka *nurutkeun tali paranti karuhun* atau mengikuti adat kebiasaan yang diwariskan nenek moyangnya. Adapun permohonan dalam ritual adat yang dipimpin *candoli* di *padaringan* berkaitan dengan permohonan sajian makanan agar *saeutik mahi, loba nyesa* (sedikit cukup, banyak bersisa), *payu idangan* (hidangan laku) dan *loba nu nyecep dina parasman* (banyak yang memberi uang di perasmanan atau resepsi) sehingga terwujud keuntungan *financial* dalam perhelatan pernikahan

#### 2. Perintah Roh Terhadap *Candoli*

Ada tanda yang cukup *ekstrim* yakni dengan adanya keluarga penyelenggara perhelatan yang kesurupan. Dalam hal ini, keluarga penyelenggara perhelatan yang

kesurupan dijadikan media oleh roh leluhur untuk mengungkapkan perintah roh leluhur kepada penyelenggara perhelatan untuk segera mengakomodir permintaan roh leluhur. Roh jahat pun selalu ingin memerintah *candoli* melalui permintaan-permintaan aneh, pada dasarnya roh jahat selalu mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah roh leluhur dan mereka selalu memerintah *candoli* untuk mengakomodir yang dirasa tidak masuk akal dan *jijieunan* (mengada-ada di luar yang berkaitan dengan sesajen)

### 3. Perintah dalam Bentuk *Pantangan*

Perintah dalam bentuk *pantangan*, baik itu *pantangan* untuk *candoli* ataupun *pantangan* untuk penyelenggara perhelatan, disosialisasikan melalui pesan dalam bentuk lisan yang bersifat turun-temurun dari generasi sebelumnya, hal ini merupakan perlambang dari dalih *nurutkeun tali paranti karuhun* artinya dengan mengikuti adat kebiasaan yang diwariskan nenek moyangnya. Adapun *pantangan* dalam ritual adat yang dipimpin oleh *candoli* adalah tidak diperbolehkan tidur di *padaringan*, tidak diperbolehkan makan (harus berpuasa ketika memimpin ritual), tidak diperbolehkan menyisir rambut di *padaringan*, tidak diperbolehkan mandi pada saat memegang *padaringan*, tidak diperbolehkan ada ayakan di *padaringan* (kecuali yang dijadikan penampang sesajen, tidak diperbolehkan ada anak kecil memasuki *padaringan*, *padaringan* tidak boleh dimasuki wanita haid, tidak diperbolehkan ada orang lain masuk ke *padaringan* (sejak mulai *ijab netepkeun*), terkecuali penyelenggara perhelatan (hanya ibu dari pengantin perempuan) itupun ketika dalam keadaan darurat, tidak boleh melangkahi *pabeasan* (tempat beras)

### 4. Perilaku Non Verbal

- a. Komunikasi non verbal kinetik adalah “perilaku non-verbal melalui posisi tubuh dan gerakan tubuh termasuk wajah, postur dan sikap tubuh dapat mengisyaratkan apakah kita terbuka terhadap interaksi orang lain dan bagaimana kita merasakan orang lain” (Anditha,2015:46), dalam konteks *candoli* pada hakikatnya *candoli* melakukan sikap *emok* ketika sedang memimpin rityual sebagai tanda penghormatan pada roh leluhur dan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri, sikap duduk *emok* dianggap sebagai sikap duduk paling sopan bagi wanita Sunda.
  - b. “Komunikasi non verbal faktor lingkungan yakni memberikan respon yang mempengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak” (Anditha,2015:46) hal tersebut tergambar dengan adanya tanda-tanda alam yang dirasakan oleh *candoli* jika dirasa permohonan diijabah dengan bantuan roh leluhur .
  - c. “Komunikasi non verbal kronemis adalah komunikasi non verbal bagaimana kita mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan identitas atau interaksi.” (Anditha,2015:45) dalam hal ini waktu yang dinilai paling sakral dalam memohon permintaan sajian makanan yang pada saat *narik duit tina idangan* (menarik uang dari hidangan)
  - d. Komunikasi non verbal parabahasa adalah “komunikasi non verbal yang tidak meliputi kata-kata. Komunikasi ini meliputi suara bergumam, terengah-engah. Suara kita adalah instrumen serbaguna yang membantu orang lain menafsirkan apa yang kita katakan” (Anditha, 2015:46) pada saat *candoli* hanya *gegereyeman* sambil berdo’a menutup mata menghadap sesajen dalam hal ini *candoli* sedang sangat fokus dalam berdo’a mengingat *candoli* merasakan kehadiran makhluk gaib (baik roh leluhur dan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri) di *padaringan*.
- ### 5. Panca Curiga (Silib, Sindir, Simbul, Siloka dan Sasmita)
- a. *Sindir* yang bermakna ungkapan yang tidak langsung atau jejak, misalnya



ketika *candoli* memohon pada roh leluhur “*sing salamet, sing mahi, tina uang kudu jadi uang deui*”<sup>4</sup> (“semoga selamat, semoga cukup, dari uang harus jadi uang lagi”).

- b. *Silib* yang bermakna perumpamaan atau gambaran, misalnya tidak boleh ada yang menyisir di *padaringan*, hal tersebut “katanya” ditakutkan menyerupai makhluk halus kuntilanak, padahal tidak boleh menyisir karena takut rambut jatuh kedalam beras lalu berasnya diolah menjadi nasi lantas tidak higienis.
  - c. *Siloka* yang bermakna simbol atau metafora atau personifikasi (perlambangan), *siloka* mengenai Nyi Pohaci Sang Hyang yang merupakan personifikasi dari memberikan keberkahan bagi masyarakat Sunda.
  - d. *Simbul* yang bermakna kode atau petunjuk spesifik. misalnya sesajen, pada yang berguna yang memiliki makna filosofis bagi kehidupan
  - e. *Sasmita* yang bermakna prediksi yang mendekati kebenaran, misalnya ketika ritual adat sukses dilaksanakan maka merupakan pertanda kesuksesan perhelatan.
6. Kajian Gender dalam Komunikasi Transendental dalam Ritual Adat di *Padaringan*

“Komunikasi memiliki objek khusus bagi perempuan untuk berpartisipasi, sehingga meningkatkan kualifikasi perempuan dan menciptakan budaya sosial yang mendukung perkembangan perempuan sebagai individu maupun dalam relasi sosialnya. Suasana sosial-budaya diperlukan untuk memproses kesadaran gender” (Murniati, 2004:113). Hal tersebut sangatlah relevan jika dikaitkan dengan peran *candoli* dalam ritual adat di *padaringan* dimana *candoli* yang merupakan sosok perempuan dijadikan sebagai pemimpin ritual. Memahami peran perempuan dalam ritual adat di *padaringan* dalam tindak komunikasi berarti mencoba menganalisa bagaimana suatu nilai sosial dan budaya memposisikan perempuan. Dalam ritual adat di *padaringan* dapat dikatakan jika perempuan memegang andil besar dalam kesuksesan ritual dan perhelatan pernikahan dikarenakan alasan-alasan berikut:

- a. Hanya *candolilah* yang boleh *nyiuik* (mengambil) beras dari *pabeasan* (tempat beras dari tanah liat).
- b. Nyi Pohaci Sang Hyang Sri, sosok dewi padi ini sangat diagungkan mengingat Orang Sunda menganggapnya sebagai lambang kesuburan yang dipercaya dapat memberikan rezeki yang besar dalam perhelatan.
- c. Selain *candoli*, tidak ada yang diperbolehkan masuk ke dalam *padaringan*, terkecuali penyelenggara perhelatan (hanya ibu dari pengantin perempuan) itupun ketika dalam keadaan darurat.
- d. Biasanya, *candoli* melakukan *ijab netepkeun* (memulai ritual adat di *padaringan*) di hari Jum’at, namun jika tidak memungkinkan dilakukan pada hari Jum’at (karena larangan bulan, atau karena hal teknis lainnya) maka, *ijab netepkeun* (memulai ritual) akan dilaksanakan di hari lahir dari pengantin perempuan.

#### D. Kesimpulan

Tindak komunikatif dalam ritual adat di *padaringan* berisi permohonan kesuksesan perhelatan pernikahan yang berkaitan dengan sajian makanan dan permohonan adanya keuntungan dalam perhelatan. Permintaan yang ada dalam tindak komunikatif meliputi permintaan roh leluhur dalam hal sesajen dan permintaan agar taat

<sup>4</sup> Wawancara dengan Emak Cacih, 14 Juli 2017

pada *pantangan*. Komunikasi non verbal yang mendominasi dalam ritual adalah komunikasi non verbal kinetik dalam *gesture candoli*, komunikasi non verbal faktor lingkungan dari tanda-tanda alam pada saat ritual berlangsung dan komunikasi non verbal kronemis yang memperhatikan pada aspek waktu sakral pada ritual. Ritual adat di *padaringan* menggunakan unsur *panca curiga* yaitu yaitu, *silib*, *sindir*, *simbul siloka* dan *sasmita* yang dibungkus dengan konsep *pamali* atau pantangan. Terdapat isu gender yang berhubungan dengan komunikasi transendental dalam ritual adat di *padaringan*, mengingat dalam hal ini sosok perempuan dinilai sebagai sosok sentral dalam menunjang lancarnya komunikasi transendental dalam sebuah ritual adat.

### Daftar Pustaka

- Sari, A. Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Dee Publisher.
- Herayati, Masnia dan Haryanti. Titi. 1993. *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran. (Murniati, 2004:113).
- Nuraeni dan Alfian, Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jurnal:**
- Anwar, Ety N. 2009. "Peran Candoli dalam Perhelatan (Suatu Fenomena Keyakinan Orang Sunda" dalam Jurnal ETIKA, Edisi Khusus, No.2, 2010.
- Hardin. 2016. "Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapotansu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna" dalam Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No.1, Juni 2016.
- Zakiah, Kiki. 2008. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam Jurnal MediaTor Vol.9, No.1, Juni 2008.